

**POLA INTERAKSI DAN PLURALISME DALAM KEHIDUPAN BIARAWATI
SUSTERAN FRANSISKANES ST ELISABETH (FSE) DENGAN MASYARAKAT
SANTREN KARANGASEM CATURTUNGGAL**

Oleh:

Imam Nugroho dan V. Indah Sri Pinasti

Email: Imamnugroho168@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial- Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pola interaksi biarawati dengan masyarakat dan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan antar keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Triangulasi data digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh kebenaran data yang valid. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Proses analisis data penelitian ini menggunakan analisis menurut Miles dan Huberman. Proses analisis data dilakukan melalui 4 tahap kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan pola interaksi yang terjadi yakni pola interaksi antar biarawati, interaksi biarawati dengan masyarakat dan interaksi Susteran dengan masyarakat. Terdapat bentuk interaksi asosiatif dengan adanya kerjasama antara biarawati dengan masyarakat. Namun dalam interaksi yang tejalin memiliki berbagai hambatan untuk mencapai interaksi yang ideal hal ini dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi yakni, kesibukan biarawati sebagai suster dan sebagai mahasiswa. Konflik yang terjadi tidak pernah mengarah terhadap pertikaian atau menuju tindakan ekstrim. Namun konflik dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Terdapat nilai-nilai pluralisme seperti sifat saling menghargai, sifat saling menghormati dan toleransi serta kerjasama.

Kata Kunci: *Pola Interaksi, Biarawati, Pluralisme*

***THE INTERACTION PATTERN AND PLURALISM IN THE LIFE OF SUSTERAN
FRANSISKANES ST ELISABETH (FSE) WITH THE SOCIETY SANTREN
KARANGASEM CATURTUNGGAL***

By:

Imam Nugroho and V Indah Sri Pinasti

Email: Imamnugroho168@gmail.com

Sosiologi Education- Faculty of Sosial Science- Yogyakarta State University

ABSTARCT

This research aims to find out how the interaction pattern of the nuns with the Society and the values of pluralism in real life between both of them. This research used qualitative descriptive method with case study approach. The informant of this research is chosen by using purposive sampling technique. Trianggulasi data applicable to research acquire for the validity data. The research instruments are using observation, interview, documentation and course of study. Process analysis of the data research by applying Miles and Huberman analysis. Analysis data process use 4 phase activities in concomitance they are collecting data, reduction data, presentation data, conclusion and verification.

Result of this research is to show up some of interaction pattern that happen which one is interaction pattern inter nuns, interaction nuns with society and interaction Susteran with society. Contained forms of asosiative interaction as it is cooperation between nuns and society. However in the interaction has some obstacles to achieve the ideal interaction, because any factors are influenced they are, bustle of nuns as a nun and a student. Conflict that happen never aim toward controversy or in an extreme action. But the conflict can be finished by the clannish. Contained the values of pluralism looks like admiring, respect, tolerance and togetherness.

Keywords: *Interaction pattern, nun, Pluralism*

A. Latar Belakang

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi yang terjadi antara biarawati Susteran Fransiskanes St Elisabeth (FSE) dengan masyarakat Santren. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana pola interaksi yang melibatkan para biarawati dengan warga masyarakat. Selanjutnya penelitian ini berusaha menjelaskan adanya nilai pluralisme dalam kehidupan masyarakat sehingga tercipta rasa toleransi dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat Santren Karangasem Caturtunggal.

Susteran Fransiskanes ST Elisabeth adalah lembaga susteran yang terletak di jalan Flamboyan Santren Karangasem Caturtunggal. Warga yang berada disekitar susteran memiliki berbagai keberagaman dalam hal beragama dimana meskipun memiliki berbagai perbedaan, namun tidak pernah terjadi

adanya konflik yang mengarah terhadap adanya pertikaian antar keduanya. Penelitian ini berusaha menjelaskan lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam proses interaksi yang terjadi antara biarawati dengan masyarakat. Visi dan misi apa sajakah yang dimiliki oleh biarawati dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan berusaha melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ita Muchifah Mahasiswa Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul Proses Sosiasi Biarawati Santa Maria dengan Masyarakat di wilayah Sapen. Berbeda dengan penelitian ini bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berusaha mengeksplorasi lebih mendalam tentang adanya interaksi yang melibatkan biarawati dengan warga masyarakat yang memiliki

keberagaman agama. Nilai pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tercipta kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian sengaja mengambil studi kasus di masyarakat Santren Karangasem Caturtunggal, karena terdapat lembaga Biarawati Fransiskanes St Elisabeth yang merupakan lembaga kaderisasi Katolik. Terlepas dari alasan tersebut peneliti juga mempertimbangkan kemudahan penelitian, karena lokasi penelitian tidak terlalu jauh dengan lokasi kampus dan tempat kos peneliti sehingga peneliti merasa lebih mudah untuk mendapatkan akses saat penelitian.

B. Tinjauan Teori

1. Interaksi

Interaksi menurut Harold Leavitt. Berdasarkan bentuknya, interaksi sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga pola, yaitu sebagai berikut:

- a. Pola interaksi individu dengan individu

Interaksi ini dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan yang mengakibatkan munculnya beberapa fenomena, seperti jarak sosial, perasaan simpati dan antipati, intensitas, dan frekuensi interaksi. Jarak sosial sangat dipengaruhi oleh status dan peranan sosial. Artinya, semakin besar perbedaan status sosial, semakin besar pula jarak sosialnya, maupun sebaliknya. Apabila jarak sosial relatif besar, pola interaksi yang terjadi cenderung bersifat vertical, sebaliknya jika jarak sosialnya kecil (tidak tampak), hubungan sosialnya akan berlangsung horizontal. Simpati seseorang didasari oleh adanya kesamaan perasaan dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap ini dapat pula diartikan sebagai perasaan kagum atau senang terhadap

orang lain ketika salah satu pihak melakukan sebuah tindakan ataupun interaksi diantara keduanya. Adapun antipati muncul karena adanya perbedaan penafsiran terhadap sesuatu sehingga menimbulkan perasaan yang berbeda dengan pihak lain.

b. Pola interaksi individu dengan kelompok

Pola ini merupakan bentuk hubungan antara individu dan individu sebagai suatu anggota kelompok yang menggambarkan mekanisme kegiatan kelompoknya. Pola interaksi individu dengan kelompok memiliki beberapa bentuk ideal yang merupakan deskripsi atau gambaran dari pola interaksi yang ada di masyarakat. Harold Leavitt menggambarkan terdapat empat pola interaksi ideal, yaitu pola lingkaran, pola huruf X,

pola huruf Y, dan pola garis lurus.

1) Pola lingkaran

Pola lingkaran merupakan pola interaksi yang menunjukkan adanya kebebasan dari setiap anggota untuk berhubungan dengan pihak manapun dalam kelompoknya (bersifat demokratis), baik secara vertical maupun horizontal. Tetapi, sulit dalam menentukan keputusan karena harus ditetapkan bersama.

2) Pola huruf X

Pola huruf X merupakan interaksi antar individu sebagai bagian dari kelompok memiliki keterbatasan, karena adanya hubungan yang bersifat hierarkis.

3) Pola huruf Y

Pola interaksi huruf Y ini ditandai dengan terbatasnya hubungan antar anggota kelompok, sebab hubungan harus dilakukan melalui

birokrasi yang kaku, tetapi mekanisme kelompok mudah terkendali karena adanya pemimpin yang dapat menguasai dan mengatur anggotanya walaupun dipaksakan. Pola huruf Y dengan X memiliki karakteristik yang relative sama, yaitu interaksi terbatas oleh adanya hierarkis birokrasi yang harus ditaati.

4) Pola garis lurus

Pola garis lurus hampir sama dengan pola huruf X dan pola huruf Y, dimana hubungan antar anggota tidak dilakukan secara langsung atau melalui titik sentral. Tetapi, pihak yang akan menjadi mediator dalam hubungan tersebut tergantung dari individu-individu yang akan berhubungan, seperti pada pola lingkaran. Terbatasnya hubungan antar anggota pada pola garis lurus ini bukan karena otoriter pemimpin,

melainkan keterbatasan wawasan masing-masing anggota dalam berhubungan karena adat istiadat dalam masyarakat. Sehingga pola garis lurus biasanya menyangkut aspek-aspek kehidupan yang khusus.

c. Pola interaksi kelompok dengan kelompok

Hubungan ini mempunyai ciri-ciri khusus berdasarkan pola yang tampak. Pola interaksi antar kelompok dapat terjadi karena aspek etnis, ras, dan Agama, termasuk juga di dalamnya perbedaan jenis kelamin dan usia, institusi, partai, organisasi, dan lainnya. Misalnya, kehidupan dalam masyarakat yang saling berbaur walaupun mereka berbeda Agama, etnis, atau ras.

2. Biarawati

Dalam Dekrit Perfectae Caritatis, Konsili Vatikan mengartikan hidup membiara sebagai suatu kehidupan yang dipersembahkan kepada Tuhan atas dasar pengikraran menurut nasehat-nasehat Injil (Ita, 2006). Hidup membiara dalam Agama katolik yaitu, bahwa terdapat cara hidup yang menjauhkan dari kehidupan dunia, dimana seluruh hidup di curahkan untuk ibadah dan mencintai Tuhan. Karena pada dasarnya persoalan Agama adalah persoalan yang sangat pribadi atau individual dalam kaitanya hubungan seorang manusia yang vertikal dengan Tuhan. Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia, karena pada dasarnya setiap Agama mengajarkan manusia untuk berbuat baik (Tom, 1987).

Lembaga Biarawati adalah sebagai sebuah lembaga kaderisasi Katolik bagi kaum perempuan. Melalui lembaga Biarawati ini lah nantinya, Katolik ingin

menciptakan “para pelayan“ umat yang militan. Setiap manusia akan selalu dihadapkan pada suatu pilihan atau keputusan yang harus diambil dalam mencari makna hidupnya. Beberapa perempuan telah mengambil keputusan untuk menjadi Biarawati, yakni perempuan yang memilih menjalani kehidupannya sebagai kaum religius dengan aturan-aturan yang ketat. Biarawati umumnya tinggal di tempat khusus, yang disebut BiaraHidup membiara dikalangan biarawati adalah suatu tata hidup kristiani yang khas, dimana seorang biarawati menghayati cita-cita mengikuti jejak kristus keterlibatan public dan resmi diakui secara terbuka oleh Gereja. Pengakuan ini erat hubungannya dengan berbagai bentuk penghayatan hidup membiara sebagai ungkapan menjawab uluran tangan Tuhan dalam Yesus Kristus. Gereja merupakan norma hidup membiara (Muclifah, 2006).

Menurut Kitab Hukum Kanonik (Charlys & Kurniati, 2007: 34), profesi Biarawati memiliki 3 (tiga) aturan utama yang disebut juga dengan “kaul”. Pertama, kaul kemurnian, yang tidak memperbolehkan Biarawati untuk menikah atau memiliki suami (hidup selibat) selama masa hidupnya. Tujuannya, Biarawati memiliki hati yang murni dan tidak terbagi. Kedua, kaul ketaatan, yakni setiap orang yang sudah memutuskan untuk menjadi Biarawati harus tunduk pada otoritas atau peraturan yang diberikan oleh Gereja dan biara, sembari tetap mengikuti Kristus sampai mati. Yang ketiga adalah kaul kemiskinan, yang berarti para biarawati diwajibkan memiliki kehidupan yang sederhana namun penuh semangat, sekaligus menjauhi kekayaan duniawi yang berlebihan (Charlys & Kurniati, 2007: 34).

3. Pluralisme

Founding Father bangsa kita sepakat bahwa

Indonesia hanya bisa bersatu jika kemajemukan itu diakui. Tokoh “Islamis” memiliki kebesaran hati untuk menerima bahwa negara Indonesia dimiliki oleh semua warganya, tanpa membedakan antara mayoritas maupun minoritas, itulah hakikat Pancasila yang sesungguhnya. Kata “pluralisme” yang dalam bahasa Inggris “pluralism” merupakan gabungan dari kata plural dan isme. Kata “plural” diartikan dengan menunjukkan lebih dari satu. Sedangkan isme diartikan dengan sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran (Magnis Suseno:2015).

Pluralisme adalah hakikat bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, apabila pluralisme dikutuk, perlu dikayakan dengan jelas apa yang dikutuk dan apa yang tidak (Magnis Suseno:2015). Seperti jurnal yang dikeluarkan oleh MUI bahwa dalam tulisan yang dimuat MUI mengharamkan

paham pluralisme karena dianggap upaya pencampuran berbagai agama dalam satu paham. Dalam fatwa MUI Juli 2005 ditegaskan bahwa paham pluralisme adalah haram. Pengharaman tersebut disebabkan karena pluralisme adalah paham yang “menyamakan semua Agama. Frans magnis suseno menyatakan bahwa pluralisme merupakan sikap menerima bahwa kita mempunyai kepercayaan yang berbeda, dan meyakini kebenaran Agamanya tetapi perbedaan itu tidak memisahkan mereka karena mereka yakin bahwa meskipun iman kita berbeda kita bersatu dalam nilai-nilai yang kita miliki bersama, nilai-nilai pluralitas itu misalnya hormat terhadap ketuhanan setiap manusia, dan menolak tindak kekerasan atas nama Agama, lalu keadilan, kebebasan beragama, berpendapat dan berekspresi, serta solidaritas dengan kaum miskin dan

tertindas. Yang menjadi mind-set seorang pluralis adalah: meskipun ia meyakini Agamanya sendiri, akan tetapi ia tidak pernah akan merendahkan Agama dan keyakinan religius orang lain, dan bersedia mengakui bahwa agama lain memiliki unsur-unsur yang benar dan baik. Pengertian pluralisme berbeda dengan relativisme agama memang bertentangan dengan hakikat agama agama relativisme justru tidak pluralistik, dan juga tidak toleran, karena yang menuntut agar agama-agama melepaskan keyakinan bahwa mereka memang benar. Sebaliknya, seorang pluralis justru menerima bahwa kita mempunyai kepercayaan yang berbeda mereka yakin akan kebenaran mereka tetapi perbedaan tidak memisahkan mereka karena mereka yakin bahwa meskipun iman berbeda, kita bersatu dalam nilai yang kita miliki bersama. (Magnis suseno: 2015)

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Alasan yang mendasari penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terdahulu menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode kualitatif deskriptif hal ini tentu dapat mempermudah penelitian yang dilakukan karena dapat mempermudah gambaran penelitian. Peneliti berusaha melanjutkan tradisi penelitian terdahulu dengan menggunakan metode yang sama yaitu dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dirasa dapat mempermudah penelitian. Karena peneliti dapat memperoleh data-data yang diinginkan, melalui berbagai cara pengumpulan data seperti: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karena objek penelitian ini adalah mengenai interaksi biarawati dengan masyarakat dan adanya nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan antar keduanya.

Peneliti terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data dengan melakukan wawancara kepada biarawati dan masyarakat.

Metode pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni menggunakan 4 metode yaitu: 1). Observasi dilakukan dengan bertemu Biarawati Susteran Fransiskanes St Elisabeth dan sekaligus meminta izin penelitian. Observasi dilakukan selama 2 kali sebelum proses wawancara. 2). Wawancara mendalam semi tak terstruktur, wawancara yang dilakukan dalam waktu cukup lama sekitar 1-2 jam dan diarahkan secara terbuka (tidak kaku) dengan panduan atau daftar pertanyaan. Observasi dilakukan di Susteran Fransiskanes St Elisabeth di Gang Arumndalu. 3). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto yang di ambil langsung menggunakan Handphone Peneliti. Foto-foto dan gambar yang diperoleh peneliti yaitu dari dokumentasi pribadi dan diperoleh saat penelitian dilakukan dan bertujuan untuk memudahkan

pembaca dan membuktikan keabsahan penelitian.4). Studi pustaka digunakan untuk kelengkapan data dan informasi dalam penelitian ini, dalam penelitian ini peneliti menambah data dari buku-buku, karya tulis, artikel, jurnal, internet, dan literatur-literatur lainnya dan sumber yang relevan.

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* untuk pengambilan sampel dengan tujuan menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (Moleong, 2007:224). Pemilihan Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan - pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Validitas data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian dimana dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh sang peneliti dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam pemeriksaan keabsahan data ini, peneliti menggunakan Trianggulasi data. Trianggulasi adalah teknik

pemeriksaan keabsahan atau valid tidaknya data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2007:330). Trianggulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan pengamatan. Guna memperoleh kebenaran data yang valid. Dalam penelitian ini metode wawancara yang digunakan yakni dengan metode wawancara semi terstruktur dan observasi langsung ke lapangan. Dalam proses penelitian ini peneliti memilih informan yang berbeda-beda untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh. Melalui berbagai perspektif diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

Teknik analisis data Menurut Miles dan Huberman proses analisis data dilakukan melalui 4 tahap kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles

dan Huberman, 1992:15-21)
yakni:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dari peneliti. Temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian merupakan bahan rencana pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan proses transformasi data, yaitu perubahan dari data yang bersifat “kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan menjadi data yang bersifat “halus” dan siap

pakai setelah dilakukan penyelesaian, membuat transkrip penelitian, untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan agar mudah menarik kesimpulan. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Apabila peneliti menyangsikan kebenaran data maka peneliti melakukan perbandingan dengan informan lain.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah proses penampilan data dari semua hasil penelitian dalam bentuk paparan naratif *representative* tabular termasuk dalam format matriks, grafis dan sebagainya, yang nantinya dapat mempermudah peneliti dalam melihat gambaran hasil peneliti karena dari banyak data dan informasi tersebut penelitian ini (Usman, 2009:85). Data-data yang diperoleh disajikan dalam

format yang lebih sederhana sehingga peneliti mudah dalam menganalisisnya dan membuat tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian data-data tersebut. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini antara lain berupa teks naratif, bagan, tabel, foto agar memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola penjelasan alur sebab dan akibat atau proposisi. Tahapan ini menyangkut penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Kesimpulan yang telah ditarik maka kemudian diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali dan melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat. Selain itu, juga dapat dengan mendiskusikannya (Usman, 2008:87). Dalam tahap ini,

peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Kemudian selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian.

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Interaksi biarawati dengan biarawati

Dalam temuan penelitian ini korelasi dengan konsep yang dipaparkan dalam kajian pustaka peneliti menyimpulkan adalah bahwa interaksi sesama biarawati terlihat bahwa tidak ditemukan adanya kesenjangan sosial yang mengakibatkan adanya jarak sosial. Tidak adanya kesenjangan sosial ini lah yang membuat interaksi terjadi sangat intens karena para biarawati tinggal di tempat yang sama yaitu di Susteran Fransiskanes St Elisabeth. Karena interaksi yang intens ini lah biarawati di Susteran Fransiskanes St

Eisabeth merasa hubungan diantara mereka layaknya seperti keluarga sendiri. Meskipun masing-masing Biarawati memiliki latarbelakang yang berbeda-beda namun mereka saling menjaga dan menghormati satu sama lain. Namun interaksi yang terjalin antara biarawati dengan warga masyarakat menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin antara keduanya kurang begitu intens umumnya bentuk interaksi hanya lewat saling sapa ketika bertemu.

2. Interaksi biarawati dengan masyarakat

Dalam korelasinya dengan pustaka yang telah dipaparkan peneliti menyimpulkan bahwa interaksi yang terjadi bersifat terbatas hal ini menunjukkan mekanisme kelompok dalam hal ini biarawati sebagai kelompok dari Susteran dan sebagai biarawati yang masih menempuh pendidikan mengalami keterbatasan interaksi karena memiliki keterbatasan dan kesibukan dengan kegiatan kelompoknya. Sebagai contoh bahwa dalam berbagai kesempatan biarawati Susteran Fransiskanes St Elisabeth sering diundang dalam rapat PKK namun karena kesibukan lah yang akhirnya membuat

biarawati Susteran Fransiskanes St Elisabeth kurang terlibat dalam rapat PKK tersebut. Pola ini menunjukkan adanya perilaku yang didasari oleh mekanisme kelompok. Harold Leavit menggambarkan terdapat empat pola interaksi ideal, yaitu pola lingkaran, pola huruf X, pola huruf Y, dan pola garis lurus. Berdasarkan pola interaksi individu dengan kelompok yang digambarkan Harold Leavit, peneliti tidak menemukan adanya korelasi sesuai paparan dalam pustaka yang dipaparkan dalam kajian pustaka. Peneliti tidak menemukan adanya pola seperti yang dipaparkan dalam kajian pustaka. Tentu hal ini lebih dikarenakan kelemahan dan keterbatasan peneliti dalam mencari informasi saat penelitian dilakukan.

3. Interaksi Susteran dengan masyarakat

Dalam korelasinya dengan pustaka yang dipaparkan peneliti menyimpulkan bahwa sesuai dengan temuan penelitian interaksi yang terjadi menunjukkan adanya interaksi yang bersifat asosiatif, meskipun keadaan masyarakat menunjukkan

adanya perbedaan-perbedaan namun tidak menghalangi adanya interaksi antara kedua kelompok ini. Proses asosiatif ini terlihat dari kehidupan sehari-hari seperti halnya ketika pihak Susteran sedang melakukan acara meskipun acara yang dilakukan hanya untuk komunitasnya saja, namun kelompok warga tetap membantu kelancaran acara tersebut dengan membantu memarkirkan kendaraan dan menjaga keamanan lingkungan sekitar. Karena kelompok masyarakat sadar bahwa kehidupan bermasyarakat harus didasari dengan rasa toleransi dan saling menghargai satu sama lain.

4. Interaksi Asosiatif

Interaksi asosiatif merupakan bentuk interaksi yang mengarah terhadap adanya kerjasama. Secara umum interaksi yang terjalin antara biarawati dan warga masyarakat menunjukkan adanya hubungan yang baik dengan adanya interaksi asosiatif ini berdampak bagi kerukunan antara warga masyarakat Santren. Kerukunan merupakan modal utama dalam menjaga keutuhan

suatu masyarakat agar berada dalam keadaan yang harmonis. ya hubungan yang asosiatif dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Hambatan mencapai interaksi yang ideal

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai suatu bentuk hubungan sosial yang dinamis. Pada dasarnya interaksi sosial dapat terjadi jika memenuhi adanya dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi. Dalam temuan penelitian ini interaksi yang terjalin antara Biarawati Susteran Fransiskanes St Elisabeth dengan masyarakat sudah menunjukkan adanya pola interaksi yang baik dan mengarah terhadap pola asosiatif atau kerjasama. Namun frekuensi intensitas interaksi antara Biarawati Susteran Fransiskanes St Elisabeth dengan masyarakat menunjukkan adanya intensitas yang sangat minim. Dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan pihak masyarakat selalu melibatkan dan mengundang pihak susteran namun karena keterbatasan dan kesibukan akhirnya kegiatan yang akan dilakukan banyak

tidak diikuti oleh biarawati hal ini dikarenakan kesibukan ganda biarawati sebagai seorang biara dan seorang pelajar.

6. Konflik

Konflik merupakan sesuatu yang abadi, konflik merupakan hal yang tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan manusia mungkin begitu yang dimaksud Karl Marx bahwa memang sejatinya konflik akan selalu ada dalam kehidupan manusia. Konflik dalam penelitian ini terjadi umumnya tidak pernah mengarah terhadap pertikaian atau menuju tindakan-tindakan ekstrim. Sejauh ini tidak pernah terjadi adanya konflik yang mengarah terhadap pertikaian dan tindakan-tindakan ekstrim. Konflik dalam hal ini dipahami sebagai adanya perbedaan-perbedaan yang tidak dapat disatukan. Tidak pernah terjadi adanya konflik yang mengarah kepada perpecahan, namun konflik dapat diselesaikan secara kekeluargaan

7. Pluralisme

Sesuai dengan temuan penelitian peneliti menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan Biarawati Susteran Fransiskanes St Elisabeth dengan

masyarakat Santren. Seperti adanya toleransi dan kerjasama, serta rasa saling menghormati antara sesama warga yang berbeda agama. Contohnya, ketika Idul Adha pihak Susteran juga mendapatkan jatah daging dari masyarakat. Juga, ketika saat Idul Fitri pihak Susteran pun berkunjung ke rumah warga dan mengucapkan selamat. Saat perayaan Natal pun sebaliknya ketika Natal masyarakat mengucapkan selamat dan datang ke Susteran. Bahkan ketika akan takbiran pasti warga selalu memberi tau pihak Susteran. Secara umum keadaan masyarakat menunjukkan adanya sikap toleransi dan adanya kerjasama. Nilai pluralisme ini terlihat ketika perayaan hari raya keagamaan. Perbedaan Agama tidak menghalangi adanya interaksi yang baik antara Biarawati Susteran Fransiskanes St Elisabeth dengan masyarakat Santren. Dalam kehidupan bermasyarakat pluralisme secara sederhana dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keberagaman seperti kebudayaan dan agama.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa: (1). Interaksi biarawati dengan biarawati terjalin dengan baik dan tidak ditemukan adanya kesenjangan. (2). Interaksi biarawati dengan masyarakat menunjukkan adanya kerjasama antara keduanya namun intensitas interaksi kurang begitu intens, bentuk interaksi umumnya terjadi saat bertemu dengan cara bertegur sapa. (3). Interaksi susteran dengan masyarakat menunjukkan adanya hubungan yang baik dan sikap saling menghargai dan terdapat kerjasama antara keduanya. (4). Adanya hambatan mencapai interaksi yang ideal hal ini dikarenakan kesibukan biarawati sebagai suster dan mahasiswa. (5). Konflik umumnya terjadi namun tidak pernah mengarah terhadap pertikaian dan tindak kekerasan. (6). Terdapat bentuk interaksi asosiatif/kerjasama antara biarawati

dengan masyarakat. (7). Terdapat nilai nilai pluralisme dalam kehidupan antara biarawati dengan masyarakat.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memberikan saran bahwa:

(1). Hendaknya dalam kehidupan kita tidak membatasi interaksi dengan pihak manapun atau dengan kelompok manapun. (2). Hendaknya kita menjaga dan saling bekerjasama dengan semua pihak tanpa melihat asal, agama maupun suku tertentu. (3). Hendaknya semua konflik yang terjadi dapat diselesaikan secara musyawarah tanpa adanya pertikaian yang berujung tindak kekerasan. (4). Sebagai generasi penerus kita diharapkan banyak belajar terhadap berbagai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Dan perlunya kita melanjutkan semangat pluralisme yang telah dikemukakan oleh Gus Dur. (5). Hendaknya semua masyarakat lebih menghargai hak setiap orang dan berperilaku dengan menjunjung nilai toleransi dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ita, M. (2006). *Proses Sosiasi Biarawati Santa Maria Dengan Masyarakat*. Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

Leavit, J.H. (1997). *Psikologi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.

Magnis, Suseno, F. (2015). *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme*. Jakarta: Kompas

Moeleong, Lexy J. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah mada University Press.